

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Pada tahun 2013 ekspor karet sebanyak 2.7 juta ton senilai US\$ 6,91 miliar (PT. Bank Ekspor Indonesia (Persero), 2013). Karet merupakan bahan baku yang menghasilkan lebih dari 50.000 jenis barang. Produksi karet alam 46% digunakan untuk pembuatan ban dan selebihnya untuk karet busa, sepatu dan beribu-ribu jenis barang lainnya (Setyamidjaja, 1999).

Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi produsen karet terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia semakin kekurangan lahan dan semakin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan semakin baik. Kayu karet juga mempunyai prospek yang baik sebagai sumber kayu asal hutan, dan dengan meningkatnya permintaan terhadap karet alam maka usaha tani tanaman karet akan menguntungkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan getah (lateks) yang optimal maka harus diperhatikan syarat-syarat lingkungan yang optimum diinginkan oleh tanaman. Persyaratan penggunaan lahan akan menentukan kualitas

lahan yang diperlukan agar tanaman dapat berproduksi dengan baik dan lestari (Hardjowigeno, 2001). Evaluasi lahan pada hakekatnya adalah proses untuk menduga potensi sumber daya lahan untuk berbagai penggunaannya, dan dengan evaluasi lahan tersebut, potensi lahan dapat dinilai dengan tingkat pengelolaan yang dilakukan. Ciri dasar evaluasi lahan yaitu membandingkan persyaratan penggunaan dengan karakteristik dan kualitas lahan. Evaluasi lahan meliputi terhadap perubahan yang mungkin terjadi dan pengaruh dari perubahan tersebut, karena itu evaluasi lahan meliputi pertimbangan ekonomis tidaknya memulai suatu usaha, konsekuensi sosial bagi masyarakat di daerah bersangkutan dan bagi negara, dan konsekuensi merugikan atau menguntungkan bagi lingkungan (Mahi, 2013).

Tanaman karet adalah tanaman berumur panjang dan secara ekonomi satu siklus pertanaman membutuhkan waktu sekitar 30 tahun. Lama siklus pertanaman karet ini menyebabkan perlu adanya suatu pengelolaan yang baik, baik dari budidaya tanaman maupun dari segi finansial. Terdapat beberapa klon di afdeling 1 yaitu GT1, PB 260, PR 225 dan BPM 24. Pemilihan lokasi ini didasarkan beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan tanaman karet secara fisik memiliki potensi untuk dikembangkan dan secara finansial sangat menguntungkan (PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton, 2012).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menilai kesesuaian lahan secara kualitatif tanaman karet pada lahan di Field 2004 Afdeling I PTPN VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Tanjung Bintang, berdasarkan kriteria Djaenuddin dkk.(2000).
2. Menilai kesesuaian lahan secara kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial tanaman karet pada lahan di Field 2004 Afdeling I PTPN VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Tanjung Bintang, dengan menghitung nilai NPV, Net B/C, IRR, dan BEP.

1.3. Kerangka Pemikiran

Evaluasi lahan adalah proses penilaian daya guna sumberdaya lahan untuk berbagai alternatif penggunaan produktif seperti : pertanian, kehutanan, peternakan, dan bersamaan dengan penggunaan tersebut disertai pula dengan pelayanan atau keuntungan lain, seperti : konservasi daerah aliran sungai, daerah wisata, dan perlindungan margasatwa. Ciri dasar evaluasi lahan yaitu membandingkan potensi sumber daya lahan dengan kebutuhan berbagai macam penggunaan, karena pada kenyataannya berbagai macam penggunaan membutuhkan potensi sumberdaya lahan yang berbeda (Mahi, 2005).

Berdasarkan keterangan yang didapatkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton yang berada di \pm 18 Km dari Kota Bandar Lampung tepatnya berada di Wilayah Kecamatan Tanjung Bintang dan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, jenis tanah podsolik dengan kejenuhan basa

40%, pH 4,5 – 6 dengan curah hujan rata-rata 2053 mm per tahun dan kandungan C-organik sekitar $< 0,5$. Rata-rata produksi PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton selama lima tahun terakhir sebesar $1.392 \text{ kg ha}^{-1} \text{ thn}^{-1}$ dan berdasarkan wawancara dengan Sinder pendapatan sekitar Rp 47 juta $\text{ha}^{-1} \text{ thn}^{-1}$ dengan pengeluaran sekitar Rp 20 juta sampai Rp 24 juta $\text{ha}^{-1} \text{ thn}^{-1}$ (PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton, 2012).

Menurut kriteria Djaenudin dkk.(2000), lahan yang sangat sesuai dengan tanaman karet mempunyai kriteria antara lain kemiringan lereng $< 8\%$, kejenuhan basa $< 35\%$, pH 5.0-6.0 dan curah hujan 2.500-3000 mm/tahun. Kriteria Djaenudin dkk.(2000) merupakan kriteria yang digunakan dalam melakukan evaluasi lahan berdasarkan faktor fisik lingkungan, dan penilaian sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisa kelayakan finansial budidaya tanaman karet yang dilakukan dengan menghitung nilai Net B/C ratio, NPV, IRR, dan, BEP.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman karet atas dasar faktor fisik lingkungan adalah cukup sesuai berdasarkan kriteria Djaenudin dkk. (2000) dengan faktor pembatas C-organik (S2nr).

2. Usaha tani karet pada lahan di Field 2004 Afdeling I PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Lampung Selatan layak secara finansial.